

PERLAWANAN PETANI RENGAS TERHADAP PTPN VII DI OGAN ILIR SUMATERA-SELATAN

Mohammad Syawaludin

IAIN Raden Fatah Palembang

Alamat Email: awalugm@yahoo.co.id

Abstract

This research has a title the Repertoire of Farmer's Movement: a Study about the Opposition of Farmers against PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis in the village of Rengas, the sub-district of Payamaran, the regency of Ogan Ilir, South Sumatera. This research focuses on the change of the movement and the relation of the effort's goal achievement. The form of the opposition movement in Rengas is developing the repertoire of opposition movement and committing the change of the action to interact on be contention period. Through the analysis of periodical, this research can describe the progress from the first process of the structure development and the expansion of the movement structure until the action of the movement structure's change after the massive reclamation is committed. The method of this research uses qualitative approach of case studies and cause. This approach intends to rationalism, social reality, politic, and culture. Besides, the choosing of single case study method is research strategy that helps the researcher to investigate a program, phenomenon, activity, process, and individual group accurately. The case is limited by the time and the type where the researcher can accumulate the information completely and measurably.

Keywords: Repertoire, narasi-narasi Islam, mobilisation and social movement

Intisari

Penelitian ini fokus pada pilihan strategi perlawanan dengan cara repertoar gerakan dan kaitannya pada pencapaian tujuan perjuangan. Bentuk gerakan

perlawanan petani Rengas adalah menduduki kembali lahan yang dikuasi oleh PTPN VII. Melalui analisis perioderisasi dan narasi penelitian ini dapat mengurai perkembangan dari proses awal perlawanan secara aksi kolektif dan masuk dalam aksi perlawanan dengan cara gerakan sosial. Episode ini muncul sebagai kelanjutan aksi kolektif yang dilakukan pada era sistem politik represif. Aksi kolektif selalu gagal mencapai tujuan. Pada era politik terbuka aksi perlawanan menemukan episode keterbaruaannya yakni repertoar. Metode pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus sebab jenis pendekatan ini dipilih sebab lebih menekankan rasionalisme dan realitas sosial, politik, budaya yang ada. Selain itu pemilihan metode studi kasus tunggal adalah strategi penelitian yang akan membantu peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus mana dibatasi oleh waktu dan jenis aktivitas dimana peneliti mampu mengumpulkan informasi secara lengkap dan terukur.

Kata Kunci : Repertoar, narasi-narasi Islam, mobilisasi dan gerakan sosial

Pendahuluan

Konflik agraria antara petani versus PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis di Desa Rengas Ogan Ilir Sumatera-Selatan tidak sekedar bagian realitas konflik struktural yang bersumber dari kepentingan ekonomi dan pembangunan. Faktanya, perlu diperjelas yakni suatu kondisi pergeseran strategi perlawanan petani yang mengalami kondisi dinamis dan menunjukkan kontestasi beridentitas. Hal menarik lainnya adalah sering ditemukan *narasi-narasi Islam* dalam bentuk keyakinan yang umum dan menjadi pengikat solidaritas gerakan baik ke dalam dalam bentuk taktik repertoar.

Pergeseran bentuk perlawanan dapat dilihat dari episode *contentious relation* yang terjadi yakni dari tahun 1981 s/d 1996, tindakan perlawanan dilakukan secara individu terbatas dan kelompok-kelompok petani yang umumnya disebut sebagai perlawanan aksi kolektif. Pada tahun 1997s/d 2008, perlawanan memasuki episode gerakan, hal ini ditandai dengan penegasan tujuan besar dari

perjuangan yakni pengembalian lahan dari PTPN VII. Pada tahun 2009, perlawanan gerakan petani Rengas memasuki tahap konfrontasi berdarah dan tindakan reklamasi. Episode ini mempertegas bahwa gerakan ini mengambil cara dan taktik perlawanan repertoar dalam menghadapi PTPN VII. Intensitas perlawanan yang menjadikan interaksi perlawanan antara kedua belah pihak menunjukkan bahwa pilihan reklamasi dan redistribusi lahan pada tahun 2011 oleh gerakan petani Rengas merupakan bagian dari bangunan *repertoire social movement*.¹

Persoalan yang menjadi pokok pembahasan, yaitu: kondisi-kondisi yang berpotensi sebagai perubahan aksi dari kolektif ke gerakan dan repertoar dalam dua era yakni Orde baru dan Era Reformasi. Mengingat data-data yang akan diteliti bersifat dinamis, terbuka dan terjadi di dalam hubungan-hubungan sosial, maka penelitian ini bersifat kualitatif, metode kualitatif berisikan logika induktif dan interpretasi. Pendekatan kualitatif dapat dinyatakan sebagai kegiatan-kegiatan terencana yang mencakup seperangkat praktik penafsiran yang memungkinkan dunia responden dan informan dapat dilihat. Pendekatan yang dilakukan bersifat interpretatif dan naturalistik terhadap dunia sesuai dengan pandangan subyek *penelitian* sendiri. Istilah *kualitatif* menunjukkan penekanan terhadap kualitas entitas dan terhadap proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, intensitas atau frekuensi.

Pendekatan ini memberi penekanan pada sifat bentuk sosial realitas, hubungan dengan apa yang terjadi. Mengingat permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijamin dengan metode yang lebih alamiah yakni *interview* langsung informan sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Analisis akan dilakukan secara interpretative, sebab penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Adapun pendekatan teoritik akan digunakan beberapa teori seperti: gerakan sosial, repertoar, dan mobilisasi memilih pendekatan ini sebab teori ini dipandang dapat menjelaskan berbagai keadaan-keadaan yang menciptakan keberadaan perlawanan *dan perlawanan petani secara*

1 Kajian tentang kekuasaan dan kewenangan yang bertemu dengan jaringan kepentingan-kepentingan ekonomi, kekuasaan, elite masyarakat, pengusaha dan sumber daya alam didukung keberadaan sistem politik transisional justru menciptakan suatu kondisi Jalinan hubungan kekuasaan yang didasari atas kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh pelaku dan ini merupakan relasi saling memanfaatkan dan ketergantungan (interdependensi) yang secara terus menerus dipelihara, direproduksi dan dimantapkan dalam kehidupan masyarakat.

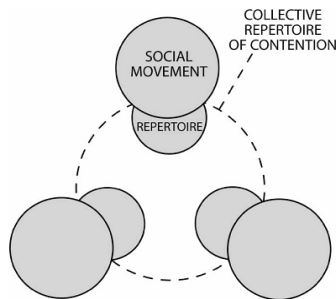
reclaiming serta dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Konsep kondisi-kondisi yang diperlukan (*condition of existence*), inilah yang secara implisit ada di balik sejumlah variable terbentuknya gerakan perlawanan petani, baik variable independen maupun variable ansemble. Selain itu teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis keterkaitan antara perubahan struktur gerakan dengan pencapaian tujuan perjuangan petani Rengas. Perhatian terhadap analisis peluang politik dan proses pembingkaiakan akan mempertajam analisis kondisi yang mendorong munculnya petani dalam bentuk gerakan massif yang lahir dari konflik agraria, meskipun sudah diketahui masyarakat selalu didalam kondisi yang dilemahkan.

Taktik Repertoar

Berdasarkan hasil pengkajian data di lapangan ditemukan tiga elemen utama saling terkait yang mendorong taktik repertoar yakni kontentasi, identitas perlawanan dan intensitas perlawanan. Ketiga elemen tersebut terhubung dengan struktur peluang politik dan proses politik, mobilisasi, dan pembingkaiakan kolektif. Kontinuitas perlawanan merupakan episode penting untuk sampai pada *collective repertoire of contention*, sebab sangat mempengaruhi interaksi pertentangan dengan pihak lawan yang lebih kuat dan proses internal yang berhubungan dengan taktik repertoar².

Menurut Tilly repertoire adalah sebagai berikut:

*"Repertoire exists initially at the level of a specific group, where it describes the available means of contention for that group. However, as 'similar groups generally have similar repertoires, we can speak more loosely of a general repertoire that is available for contention to the population of a time and place' "*³.



Sumber : Brett Role : Social Movement Studies, Vol. 4, No. 1, 65-74, May 2005

2 Charles Tilly, *The Contentious French*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986), hlm. 4

3 *Ibid.*

Bahkan Tilly menegaskan kembali konsep inti dari Repertoire yakni ;

“Innovation at the margins is the most accepted account of change, proposing that contenders ‘generally innovate at the perimeter of the existing repertoire rather than breaking entirely with old way”⁴.

Bertemunya gerakan sosial dan repertoire karena adanya alat perlawanan yakni klaim terhadap sesuatu. Menurut Tilly klaim merupakan properti dari repertoar

“the whole set of means [a group] has formaking claims of different kinds on different individuals or groups”⁵. Selanjutnya Tilly menjelaskan kembali bahwa “ Repertoire exists initially at the level of a specific group, where it describes the available means of contention for that group. However, as ‘similar groups generally have similar epertoires, we can speak more loosely of a general repertoire that is available for contention to the population of a time and place”⁶.

Meskipun klaim bisa saja dilakukan oleh kelompok dalam ranah perlawanan aksi kolektif, tetapi hal tersebut hanya tindakan perlawanan yang bisa menjadi gerakan perlawanan, sepanjang klaim tersebut menjadi tujuan bersama mengikat identitas perlawanan. Selain klaim dan identitas perlawanan sebagai properti *repertoire of contention*, ada unsur lain yang berfungsi menghubungkan antar properti repertoar yakni perlawanan dinyatakan secara terang-terangan dan umum.

“The unit of analysis is generally the collective action event, which is defined using three criteria: the event must be collective, involving more than one person; the actors must be making a claim or expressing a grievance either to change or preserve the system; and the event must be public”⁷.

Repertoar terbangun dengan kuat dan bisa menjadi kohensi sosial yang terpelihara baik dalam komitmen gerakan yang mampu merubah aksi kolektif ke aksi gerakan petani Rengas baik itu dari

4 Charles Tilly, Contentious repertoires in Great Britain, 1758-1834, in: M. Traugott (Ed.) Repertoires and Cycles of Collective Action (Durham, NC: Duke University Press, 1995), hlm 28

5 *Ibid.*

6 *Ibid.* hlm 4-5

7 *Ibid.*, hlm 15-42.

segi organisasi terstruktur dan tidak terstruktur, strategi gerakan, dan kontentasi. Didalam perubahan tersebut warna kepentingan, kepercayaan, organisasi, kepemimpinan, ideologi keyakinan dan kemampuan masing-masing memberikan kontribusi nyata dalam perubahan identitas perjuangan. Ini terlihat pada elemen dasar perlawanan yang bersumber dari kenyataan ketidakadilan dan ancaman hilangnya sumber ekonomi

Epinomena munculnya kesadaran meneruskan aksi-aksi perlawanan dan membangun kekuatan perlawanan dengan identitas gerakan perlawanan petani adalah bentuk menjaga dan memelihara nafas perlawanan terhadap pihak yang lebih kuat. Berbagai aksi-aksi perlawanan seperti aksi protes, demonstrasi massa, menduduki kantor DPRD selalu terhubung dengan narasi-Islam sebagai kekuatan “ideologis” dan solidaritas gerakan. Narasi Islam tersebut bukan dalam bentuk suatu ajaran ritualitas tetapi lebih ke suatu cara seorang Muslim merelakan kehidupannya kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan merubah sesuatu sebut saja kalimat *Allahu Akbar yang disertai dengan kata-kata Urang diri tak urung walau sejengkal* (Allahu Akbar kita orang tidak akan mundur meski sejengkal lahan).

Tabel 1 Peta Konsep Repertoar Tilly

Social Movement	Tactic Repertoire	Contention	Contention movement
Campaigns: a sustained, organized public effort making collective claims of target authorities. Repertoire WUNC displays: participants’ concerted public representation of worthiness, unity, numbers, and commitments on the part of themselves and/ or their constituencies. ⁸	Continuity of contention Intentionality Identity of contention movement	Collection of Repertoires Politic system the cultural frames The role of discourse and identity Public space ⁹	Period Of Contention Common of end Movement Solidarity and ideology Identity of claim

Sumber : Data Olahan

⁸ Charles Tilly, *Social Movements, 1768-2004*, (Boulder, CO: Paradigm Publishers, 2004), hlm 3-4.

⁹ William H Sewell, *Historical Events as Transformations of Structures: Inventing Revolution at the Bastille*. *Theory and Society*, Vol, 25, 1996: 841-81

Gambar di atas menjelaskan konsepsi pemikiran Tilly tentang *repertoire social movement* dan kaitannya dengan kekuatan ideologis dalam aksi perlawanan gerakan petani Rengas, maka dapat dianalisis melalui empat komponen inti dari *repertoire contention*, yakni konsepsi *social movement*, konsepsi *contention*, konsepsi *tactic repertoires*, dan konsepsi *contention movement*. Berikut peta analitik pemikiran Tilly terkait posisi elektrik *repertoire* kontentasi. Tilly berpandangan bahwa posisi “keyakinan atau ideologi” adalah bagian yang menyatu dan menghubungkan kerja interaksi pertentangan dalam gerakan perlawanan. Ideologi menjadi energi *repertoire* untuk tetap dalam kondisi episode perlawanan. Tindakan *reclaiming* petani Rengas secara elektrik terorganisir melalui solidaritas dan ideologi yang menyatu di dalam gerakan. Kedua hal ini menjadi bagian dari *repertoire contention*.

Sejalan dengan pemikiran Tilly kondisi aksi perlawanan harus dipelihara dan bisa menjadi alat perlawanan. Hal ini terkait dengan kesinambungan periode perlawanan dari aksi kolektif ke gerakan. Kesinambungan itu sendiri diidentikan dengan inovasi dan hal terbarukan dari aksi perlawanan yang dilakukan. Berbagai inovasi bentuk perlawanan pada umumnya menyesuaikan dengan kultur dan wacana yang dikembangkan oleh pihak penentang. Karena itu interpretasi terhadap kondisi, kemampuan dan kekuatan gerakan sangat mempengaruhi *performance repertoire social movement*.

“a broad correlation between the rhythm of state making and the rhythm of rebellion will leave open many alternative interpretations of the interest, opportunities, and organizations at work”¹⁰.

Kemampuan interpretasi dari aktor-aktor perlawanan membuka peluang alternatif tindakan yang memanfaatkan kerja dari *interest*, *opportunity* dan *organization*. Ini berarti banyak alternatif bentuk perlawanan yang bisa menjadi berkelanjutan dan cara melakukan hubungan pertentangan dengan lawan yang lebih kuat. Interpretasi itu sendiri merupakan suatu metode pemahaman yang berguna mengaktivasi kerja dari model mobilisasi sumberdaya aksi kolektif, sebab mengkorelasikan irama kerja dari aksi perlawanan.

Salah satu tugas utama dari setiap gerakan adalah untuk menciptakan peluang dan insentif untuk berpartisipasi dalam protes yang lebih besar dengan memfasilitasi penciptaan bentuk-bentuk

¹⁰ Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution*, (The Universitas of Michigan, 1978), hlm. 234

baru solidaritas¹¹. Karena itu konsep repertoar menurut Tilly sangat tepat digunakan untuk menganalisis perbedaan aksi perlawanan dalam periode sejarah tertentu atau dalam suatu era sistem politik yang mempengaruhi pilihan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh pihak-pihak terlibat.

“Theorists of contentious politics have used the concept of repertoires of contention as part of a larger framework for analyzing differences in types of contention in particular historical periods and identifying the factors that lead to new and innovative forms of collective action”¹².

Salah-satu kasus aksi perlawanan yang mengikuti konsep pemikiran analisis Tilly adalah aksi tindakan reklamasi petani Rengas di Sumatera-Selatan. Tindakan Reklamasi merupakan rangkaian elektrik *repertoires contention* dan satu jenis taktis paling efektif melakukan perubahan kebijakan, tidak sekedar berputar-putar dengan persoalan ganti-rugi.

Gerakan Petani sebagai Gerakan Sosial

Dua era pemerintahan yang berbeda tersebut yakni Orde Baru dan Reformasi berdampak terhadap berbagai aksi perlawanan petani di Indonesia. Pada masa Orde Baru aksi perlawanan petani sering dilakukan dengan cara tertutup, terbatas dan lebih menekankan pada bentuk organisasi yang bersifat rasional pemberdayaan. Gaya perlawanan pada era ini sangat dipengaruhi oleh sistem politik represif Orde Baru. Sementara pada era Reformasi aksi perlawanan lebih sering dilakukan dengan cara terbuka, terstruktur dan konfrontatif dan massif. Gaya aksi perlawanan inipun dipengaruhi oleh sistem politik yang demokratik. Aksi perlawanan petani Rengas menunjukkan gaya perlawanan yang juga dipengaruhi dua era tersebut dan terhubung dengan beberapa faktor penentu lainnya seperti; kondisi pertentangan, interaksi pertentangan, bentuk perlawanan, episode transisional, tujuan dan identitas penentang.

Aksi perlawanan petani Rengas merupakan akibat dari konflik struktural yang berkepanjangan antara petani dengan PTPN VII.

11 McAdam, Recruitment to High-Risk Activism: The Case of Freedom Summer, *American Journal of Sociology*, 1986, vol. 92, 64-90

12 Verta Taylor and Nella Van Dyke, “Get up, Stand up”: Tactical repertoires of Social Movements, *The Blackwell Companion to Social Movements* Edited by David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi Copyright © 2004 Blackwell Publishing Ltd, 2004: 271.

Konflik yang terjadi selama 30 Tahun tersebut telah memasuki episode tahapan konflik yang secara tegas memperlihatkan pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut. Memang ditemukan tahapan-tahapan proses dinamika konflik yang terjadi yakni; prakonflik, konflik, konfrontasi dan pasca konfrontasi menuju advokasi dan kebijakan.

Konflik agraria antara Petani Rengas versus PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis Ogan Ilir merupakan konflik struktural. Dikatakan struktural karena petani berhadapan dengan kekuatan Negara yang menjalankan roda usaha perkebunan dan konflik ini memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik struktural sumber materi langkah seperti tanah adalah konflik yang tidak menemukan kesepahaman dan perbedaan mengenai cara tujuan akan dicapai. Dalam konteks ini perbedaan pendapat untuk menyelesaikan masalah tidak penting yang penting bagaimana caranya mengalahkan kawan agar tunduk melalui agresi dan kekuasaan.

Konflik petani Rengas versus PTPN VII Cinta Manis yang bersumber pada sumberdaya alam dan lingkungan (*natural resources conflict*) adalah konflik sosial yang dengan isu "*claim dan reclaiming*" penguasaan sumberdaya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Dalam banyak hal, konflik sumberdaya alam berimpitan dengan *konflik agraria*, dimana sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai *property* mereka melawan negara, badan swasta atau kelompok sosial lain.

Penelitian ini menemukan kondisi-kondisi konflik yang memicu aksi-aksi perlawanan kolektif petani dalam interaksi perlawanan. Hal tersebut dikondisikan oleh sikap-sikap pihak penguasa lahan yang melakukan penguasaan sumber daya tanah dengan dasar hukum pencadangan lahan untuk perkebunan tebu nasional. Lahan rakyat diambil dengan kekuasaan yang memaksa dan status pengambil alihan serta penguasaan lahan dengan cara intimidatif. Fakta ini menciptakan *steering problem*, sebab konflik merupakan kondisi dominasi struktural, kelompok yang berada didalam struktur dengan berbagai perangkat kewenangan mampu mengarahkan berbagai bentuk kebijakan dan aturan main diluar struktur wewenang tersebut. Artinya petani Rengas berhadapan dengan pihak lawan yang kuat baik secara power maupun modal.

Sejarah konflik mencatat bahwa masuknya PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis pada tahun 1982 berdasarkan surat menteri pertanian nomor :076/Mentan/1/1981 tanggal 02 Februari 1981 perihal izin prinsip PT Cinta Manis di Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Lamatang Ilir Ogan Tengah Sumatera-Selatan. Ditindaklanjuti dengan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II OKI nomor: PU.000/4117/1981 tanggal 27 Maret 1981 perihal Pencadangan Areal untuk perkebunan tebu dan seterusnya perolehan lahan berdasarkan SK Gubernur Sumsel No. 379/Kpts/I/1981 tanggal 16 November 1981, Perihal Pencadangan Tanah Negara Seluas + 20.000 ha untuk Proyek Pabrik Gula di Kecamatan Tanjungraja, Muarakuang, Inderalaya, dan Tanjungbatu, Kabupaten Dati II Ogan Komering Ilir.

PTPN VII Unit Cinta Manis sebagai perusahaan Negara berada dalam dominasi struktural yang memiliki kemampuan dan kewenangan mengatur berbagai kebijakan dan aturan main didalamnya. Fakta data lapangan menemukan tafsir "Lahan Negara" yang dalam bahasa surat keputusannya disebut sebagai areal pencadangan perkebunan tebu di Kecamatan Tanjung Batu dan sekitarnya, dan selanjutnya diperluas maknanya melalui SK Gubernur Sum-Sel tahun 1981 dengan menyebutkan istilah menyediakan lahan pencadangan tebu di atas tanah Negara.

Penelitian ini menemukan kondisi-kondisi yang membentuk aksi-aksi perlawanan kolektif yang dilakukan oleh petani Rengas, meskipun aksi tersebut tidak memiliki arti apapun bagi PTPN VII. Tapi aksi perlawanan tersebut paling tidak mampu mengaktivasi perlawanan lainnya yang bisa saja menjadi episode perlawanan atau masuk dalam bingkai ketegangan struktural antara PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis. Aksi perlawanan kolektif petani Rengas seperti aksi protes menolak ganti rugi murah dan mempertahankan lahan dengan cara menanaminya secara terbatas atau menolak berita acara pengambilan lahan dari petani ke PTPN VII.

Apa yang diperspektifkan oleh Tilly tentang *social movement* dan repertoar tampaknya sejalan dengan temuan lapangan penelitian ini yakni aksi-aksi perlawanan kolektif mulai memasuki arena pertentangan. Dimulai dengan tahap perjuangan dari individual ke tahap kelompok dilanjutkan tahap gerakan. Aksi perlawanan dilakukan dengan cara-cara bertahan, protes, aksi birokrasi dan pengadilan diakhiri dengan reklamasi. Barulah pada tahap reklamasi pemerintah daerah dan masyarakat luas memberikan perhatian khusus terhadap konflik Rengas ini.

Berbagai bentuk perlawanan dan aksi yang dilakukan oleh petani Rengas merupakan bentuk dari kerja gerakan sosial. Hal tersebut sejalan dengan perpesktif teori Tilly tentang gerakan sosial yakni

“Social movements as a series of contentious performances, displays and campaigns by which ordinary people make collective claims on others... social movements are a major vehicle for ordinary people’s participation in public politics”¹³.

Tilly,¹⁴ menegaskan bahwa gerakan sosial sebagai “rangkaiannya interaksi berkelanjutan (*sustained series of interactions*)” antara otoritas dengan para penantang yang membuat tuntutan-tuntutan berdasarkan kepentingan konstituen dengan preferensi khusus. Definisi tersebut, gerakan sosial tidak hanya melibatkan aksi kolektif terhadap suatu masalah bersama namun juga dengan jelas mengidentifikasi target aksi tersebut dan mengartikulasikan dalam konteks sosial maupun politik tertentu.

Gerakan sosial direpresentasikan oleh cita-cita yang akan diusung, oleh karena itu gerakan sosial memiliki ciri inklusif, tidak didominasi dan direpresentasikan oleh satu atau dua organisasi. Karena ciri yang inklusif dimana setiap pihak yang setuju dengan cita-cita gerakan dapat terlibat dalam gerakan, maka sebuah gerakan sosial sesungguhnya merupakan pertukaran berbagai pihak yang bersedia bekerja untuk perubahan. Sebagai sebuah proses, gerakan sosial melibatkan pertukaran sumber daya yang berkesinambungan bagi pencapaian tujuan bersama di antara beragam aktor individu maupun kelembagaan mandiri. Strategi, koordinasi dan pengaturan peran dalam aksi kolektif ditentukan dari negosiasi yang terus menerus diantara aktor-aktor yang terlibat diikat oleh identitas kolektif.

Menurut Tarrow¹⁵ yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dalam kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggabungkan kekuatan untuk melawan elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang

13 Charles Tilly, *Social Movements, 1768–2004*, Boulder, CO, Paradigm Publishers, 2004: 4. Lihat juga Charles Tilly, 1978. *From Mobilization to Revolution*. Reading, (Massachusetts: Addison-Wesley, 1978).

14 Hanspeter Kriesi. *The Interdependence of Structure and Action: Some Reflections on the State of the Art*. (JAI Press Inc., 1988,) hlm : 352.

15 Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, (Cambridge University Press, 1998), hlm. 14-18

berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial.

Sebagaimana pandangan Tarrow dan Tilly bahwa gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya kenyataan tindakan ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan Sosial merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan dan didukung adanya peluang dan kesempatan politik bukan sekedar dukungan dari pihak-pihak yang mengalami penindasan, teraliansi dan terisolir dalam masyarakat.

Penelitian di lapangan menemukan bahwa ada aksi-aksi perlawanan secara kolektif pada era Orde Baru yang dilakukan oleh petani Rengas dari tahun 1981-1996. Aksi kolektif tersebut memberi tanda bahwa terdapat di dalamnya warga, petani dan keluarga petani dalam suatu kelompok terbatas. Tujuan kelompok-kelompok tersebut adalah melakukan kegiatan perlawanan dan pertahanan atas lahan yang diambil oleh PTPN VII dengan cara menanam dan menjaga lahan tersebut. Meskipun dalam ranah yang masih sangat terbatas. Kelompok-kelompok ini terus-menerus melakukan kegiatan perlawanan baik secara individual maupun kelompok. Secara individual perlawanan sering dilakukan dengan cara merusak irigasi air, mempertahankan tanah sengketa yang berada di dekat perkebunan masyarakat. Sementara secara kelompok aktifitas perlawanan dilakukan dengan cara menutup akses jalan ke perkebunan Tebu, demonstrasi ke Kabupaten atau menduduki lahan sengketa tanpa merusak perkebunan Tebu.

Kehadiran aksi kolektif perlawanan petani Rengas dalam kelompok-kelompok terbatas dan terus berkembang ke arah perluasan dukungan dari luar desa tampaknya lebih dipengaruhi oleh kondisi represi dan fasilitas yang ada. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor mobilisasi sumberdaya. Dalam teori mobilisasi Tilly¹⁶, mobilisasi dalam tindakan kolektif meliputi : organisasi, interest, peluang atas ancaman dan kemampuan kelompok dalam menghadapi represi atau kontrol sosial.

Aspek interest (kepentingan) terkait dengan persoalan ekonomi dan kehidupan politik, aspek organisasi terkait dengan *well defined*

16 *Ibid*, hlm. 56

*groups*¹⁷ dan aspek represi terkait dengan kemampuan memaksimalkan peluang dan ancaman yang saling berhadapan dengan interest yang ada. *Well defined group* tentunya tidak dimaknai suatu aksi kolektif atau gerakan sosial sudah kuat dan kondusif dan berasal dari dalam organisasinya, tetapi bisa saja aktivasi perlawanan didorong oleh organisasi dari luar.

Teori mobilisasi sumber daya Tilly ini lebih melihat bahwa munculnya aksi kolektif awal bergesernya aksi perlawanan menjadi gerakan sosial karena adanya interaksi lingkungan pertentangan (*repertoire contentious*) dan tersedianya faktor-faktor pendukungnya seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok koalisi dan adanya dukungan sumber daya potensial lainnya seperti tekanan dan upaya pengorganisasian secara terstruktur.

Hal lain yang juga penting adalah ideologi, Temuan ini diposisikan sebagai basis akumulasi sumberdaya potensial petani yang dapat diwujudkan dalam penguatan taktik repertoar. Pada era Orde Baru, aksi perlawanan secara kolektif yang mengantarkan pada kondisi interaksi perlawanan dan kondisi perlawanan berkelanjutan adalah; aksi protes penolakan ganti rugi oleh petani, aksi protes penolakan SKHT petani, aksi mempertahankan lahan didekat lingkungan tempat tinggal, aksi menutup jalan ke perkebunan, diakhir pada era ini adalah aksi menuntut ganti rugi melalui jalur litigasi.

Pada era Reformasi 1998, aksi kolektif perlawanan petani Rengas masih berlanjut, karena belum menyatunya tujuan utama dan belum adanya identitas perlawanan. Pada akhir tahun 2000, aksi perlawanan kolektif berubah menjadi gerakan perlawanan. Hal ini dinyatakan dengan adanya tujuan utama dan identitas gerakan perlawanan. Tujuan utama gerakan perlawanan petani Rengas adalah pengembalian lahan dari penguasaan PTPN VII. Era gerakan sosial menandai bahwa perlawanan memasuki episode perlawanan beridentitas, bertujuan, berkelanjutan dan meningkatnya solidaritas penentang. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari organisasi pemerintah desa seperti LKMD, Pesirah dan Kerio mendorong aktivasi repertoire.

Dukungan dari organisasi pemerintahan desa pada saat itu dapat terjadi karena kepala desa dan para pembantunya sejak dari awal menolak keberadaan PTPN.VII di Rengas dan mayoritas petani yang berjuang menuntut pengembalian lahan berasal dari desa Rengas. Disini sudah tampak ruang mobilisasi massa yakni usur dukungan

17 Bagi Tilly aspek organisasi menjadi prasyarat bagi terciptanya suatu tindakan kolektif.sebab organisasilah yang kemudian bertugas untuk mengelolah interest ke dalam proses mobilisasi massa.

dari organisasi meskipun masih sangat terbatas. Fungsi keorganisasian inilah akan berperan dan berkembang sendiri mencari dan memperbesar dukungan diluar masyarakat petani itu sendiri untuk masuk dalam *repertoire contention*. Tahun 1998-2008 ciri perlawanan dilakukan secara terbuka, konfrontatif dan secara gerakan. Pihak-pihak yang terlibat dalam arena perseteruan mulai secara tegas memperlihatkan diri yakni petani Rengas dan Pihak PTPN VII. *Repertoire contentious* dibangun berdasarkan perencanaan dan disesuaikan dengan kondisi interaksi dengan pihak lawan yang lebih kuat

Tahun 2009 akhir diketika terjadi konfrontasi, penembakan 12 petani Rengas dan dilanjutkan aksi reklamasi missal dan redistribusi lahan 1.500 Ha ke petani Rengas. Episode ini menegaskan bahwa *repertoire* merupakan jalan keluar dari kusutnya kebijakan agraria. Aksi gerakan perlawanan tersebut merupakan bagian dari *repertoire of social movement*. Seturut dengan *repertoire* ada fenomena menarik yang terjadi sebagai *variable anseble* yakni momentum kebangkitan petani Rengas terjadi ketika warga dan petani Rengas yang sudah melebur menjadi petani Rengas mengutarakan keinginan besar untuk bergabung dengan SPI Sumsel, mengikuti arahan dari SPI dan WALHI di Palembang. Sejak pernyataan warga Rengas berikrar bergabung dengan SPI dan WALHI maka setiap aktivitas perjuangan warga Rengas selalu diadvokasi dan didampingi oleh SPI dan WALHI, meskipun belum terbentuk basis struktur organisasi di Desa Rengas.

Di proses tersebut kolektivitas tindakan petani diaktivasi oleh berbagai aktivitas institusi, organisasi lokal yang ada dan mendukung perjuangan petani yang sering disebut sebagai taktik *repertoar*. Taktik perlawanan dimainkan perannya sebagai bentuk memobilisasi gerakan perlawanan. Karenanya, untuk sampai pada gerakan perlawanan, maka upaya mobilisasi aksi kolektif itu harus memperhatikan faktor kesempatan dan ancaman atau situasi ketegangan.

Maksud Tilly dan Wood¹⁸ adalah sebagai bentuk perlawanan yang terus menerus atas nama kelompok yang dirugikan terhadap pemegang kekuasaan melalui berbagai ragam protes publik, termasuk tindakan-tindakan di luar jalur partisipasi politik formal yang diatur oleh hukum dan perundangan, untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut solid, berkomitmen, serta mewakili jumlah yang signifikan. Protes ini bisa berlangsung panjang, naik turun, koalisi tidak harus permanen, dan kadang kala berlangsung ketegangan antar pelaku gerakan sosial. Namun demikian, ikatan sosial politiknya bisa terus

18 Charles Tilly, Lesley J. Wood Social movements, 1768-2008, (USA: Paradigm Publishers, 2009).

berlangsung sampai tujuan gerakan tercapai dan lawan menunjukkan perubahan dalam interaksi politiknya.

Upaya tersebut harus memperhatikan peluang dan ancaman atau situasi lingkungan yang ada didalam ketegangan-ketegangan yang terjadi, karenanya pembacaan situasi ketegangan tersebut harus melihat aktivitas kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak lawan. Situasi tersebut dipahami sebagai *the repertoire of contentious*. Berawal dari sinilah akan terjadi cara berinteraksi dan bagaimana orang-orang berada dalam *from* perlawanan berinteraksi dalam pertikaian politik (*contentious interaction*).

Menurut Tarrow¹⁹, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan. Tindakan kolektif biasa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan ataupun cepat bubar, membosankan atau dramatis. Umumnya, tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial untuk bisa melakukan repertoar.

Konteks ini, gerakan perlawanan petani Rengas tidak saja diideasionalkan oleh kekuatan-kekuatan sipil organik dan elemen mobilisasi sumberdaya, seperti kepentingan dan organisasi, tetapi juga suatu pembentukan keyakinan yang muncul dan menyebar kuat sebagai narasi gerakan yakni kata-kata *Allahu Akbar, Fii Sabillillah*, narasi-narasi keagamaan tersebut merupakan symbol pernyataan bahwa tujuan perjuangan dari gerakan perlawanan petani Rengas bukan berhenti pada kepentingan kembalinya lahan mereka semata tetapi memperjuangkan hak kemanusiaan secara universal yakni hak para petani tertindas²⁰.

Penutup

Kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini, ada empat hal dasar yang menjadi aksi reklamings dilakukan oleh petani Rengas sebagai aksi perlawanan massa dan gerakan, yakni keberlangsungan dari episode perlawanan, gerakan sosial, kondisi perlawanan dan taktik

¹⁹ Tarrow, *Op. Cit*, hlm. 14-24

²⁰ Tilly, 2004. " *Trust and Rule* ". *Theory and Society*, Vol. 33, No. 1, 1-30.

repertoar.

Perlawanan petani Rengas terhadap PTPN VII di Ogan Ilir Sumatera Selatan yang telah berlangsung 30 tahun. Perlawanan itu sendiri sudah melalui dua periode sistem politik yang berbeda yakni era Orde Baru dan Era Reformasi. Aksi perlawanan petani Rengas dimulai dari tahun 1981 sampai dengan konfrontasi berdarah dan tindakan reklamasi massal tahun 2009. Dalam kurun waktu itu aksi-aksi perlawanan dilakukan oleh petani Rengas yang mengalami perubahan dalam interaksi kontentasinya yakni dari aksi kolektif menjadi aksi gerakan sosial yang memiliki identitas perlawanan.

Sementara perubahan strategi perjuangan dari tindakan kolektif ke gerakan adalah suatu pilahan rasional tindakan petani untuk melakukan perubahan kebijakan. Berbagai aktivitas institusi, organisasi lokal dan nasional yang ada dan mendukung perjuangan petani dan narasi keyakinan terhadap iman. Fakta menunjukan bahwa kalimat-kalimat *Allahu Akbar, Fii Sabillilah, Laailla Haillah Allah*, merupakan unsur penyatu dan penguat nilai perjuangan untuk mencapai tujuan perubahan tersebut dan penegasan sebagai identitas gerakan perlawanan. Pilihan perubahan tersebut tentunya mempertimbangkan tingkat keorganisasian, sebagai aspek yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat mobilisasi. Ini semua menggambarkan suatu proses penciptaan solidaritas, menemukan tujuan bersama, menjaga irama perlawanan dan penegasan identitas gerakan perlawanan petani Rengas Ogan Ilir untuk melakukan repertoar.

Daftar Bacaan

- Kriesi, Hanspeter. 1988. *The Interdependence of Structure and Action: Some Reflections on the State of the Art*. JAI Press Inc
- Tilly, Charles. 1978. *From Mobilization to Revolution*. New York: Random House.
- 1986. *The Contentious French*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- 1995. *Popular contention in Great Britain, 1758-1834*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- 1995. To Explain Political Process *The American Journal of Sociology*
- 2000. "Processes and Mechanism of Democratization". *Sociological Theory*, Vol. 18, No. 1, 1-16.
- 2001. *Mechanism in Political Process Annual Review Political*

Science

- 2004, "Trust and Rule". *Theory and Society*, February, Vol. 33, No. 1
- 2005. *Trust and Rule, Cambridge Studies In Comparative Politics*. Cambridge University Press.
- 2005. *Dynamic of Contentious*. Cambridge: Cambridge University Press
- 2006. *Regimes and Repertoires*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 2008. *Contentious Performances*. Cambridge: Cambridge University Press,
- 2009. "Social Movement and National Politics" dalam C. Bright and Sandra Harding (Eds), *State-Making and Social Movements: Essays in History and Theory*. Ann-Arbor, Michigan: University of Michigan Press.
- Tilly, Charles. D. McAdam. S. Tarrow. 2008. *Dynamics of Contention*. Cambridge: Cambridge University Press
- Tilly Charles, Lesley J. Wood. 2009. *Social movements, 1768 – 2008*. USA: Paradigm Publishers.
- Tarrow, Sidney. 1998. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press
- Taylor Verta and Nella Van Dyke. 2004. "Get up, Stand up": *Tactical repertoires of Social Movements, The Blackwell Companion to Social Movements*. Blackwell Publishing Ltd

